

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki garis pantai yang panjangnya 191 km membentang dari perbatasan Tanjung Jabung Barat sampai perbatasan Provinsi Sumatera Selatan dan memiliki luas 77.752 hektar daerah perikanan tangkap, sehingga mempunyai potensi sumber daya alam di sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2020, hasil perikanan tangkap yang berasal dari laut produksinya mencapai 23.491,54 ton, pada sektor budidaya mencapai 120,4 ton, pada perairan umum mencapai 130,86 ton. Berdasarkan data statistik Kecamatan Kuala Jambi 2020, Kelurahan Tanjung Solok memiliki luas wilayah terbesar yaitu 37,56 km² dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Kuala Jambi yaitu sebanyak 4669 orang dengan rumah tangga sebanyak 1.116. Letak geografis berada di pesisir sehingga masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai nelayan.

Pemanfaatan sumber daya perikanan di perairan Tanjung Solok masih menggunakan alat tangkap tradisional yang bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Kapal yang digunakan untuk menangkap ikan terdiri dari perahu motor tempel (PMT) dan sebagian kecil perahu tanpa motor (PTM) serta kapal motor (KM). Alat penangkapan terdiri dari Gillnet, Bubu, Belat, Pukat Tarik, Rawai dan Jala Lempar. Keragaman perahu, alat tangkap dan teknik pengoperasiannya dapat menyulitkan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan terkhususnya perikanan skala kecil (Tzanatos *et al*, 2005). Unit penangkapan ikan merupakan satu kesatuan teknis dalam kegiatan penangkapan ikan yang mana terdiri dari perahu atau kapal penangkapan ikan, alat penangkapan ikan dan nelayan. Ketiganya saling berkaitan dan saling menunjang (Malanesia, *et al*, 2008).

Menurut UU No.7/2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam. Nelayan skala kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gross ton (GT). Nelayan kecil secara umum dipandang oleh pemerintah sebagai kelompok masyarakat miskin,

rentan terhadap guncangan sosial dan ekonomi, sehingga pada tingkatan tertentu memerlukan dukungan dan perlindungan sosial dan ekonomi (Halim et al., 2019). Namun demikian, dengan jumlah yang lebih mendominasi, perikanan skala kecil mempunyai peranan penting dalam mendukung pembangunan sektor kelautan dan perikanan. Perikanan skala kecil menyediakan mata pencaharian dan ketahanan pangan bagi nelayan skala kecil dan masyarakat lokal di wilayah pesisir yang sebagian besar tergantung pada sumber daya perikanan laut (LPSPL Sorong, 2020).

Menurut Basri (2009) perikanan skala kecil menggunakan alat tangkap yang selalu beradaptasi sesuai perubahan daerah penangkapan dan jenis ikan targetnya. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan skala kecil akan terus menerus berupaya menangkap ikan dengan berbagai cara pada lokasi yang terbatas dan jumlah yang banyak. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, sumberdaya perikanan di perairan tersebut akan berkurang. Tingginya keragaman dalam perikanan skala kecil dan belum adanya data mengenai unit penangkapan ikan di Kelurahan Tanjung Solok menyebabkan sulitnya dilakukan pengelolaan terhadap perikanan tangkap skala kecil. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi dalam pengelolaan perikanan khususnya dalam skala kecil di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menginventaris unit penangkapan ikan yang ada di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang terkait sehingga dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan produksi dan pengelolaan sumber daya perikanan tangkap oleh nelayan di daerah Kecamatan Kuala Jambi.